

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA PESERTA DIDIK SLBN 2 BANTUL

Rifki Muamar Arafat¹⁾
Universitas Ahmad Dahlan
rifki2019001057@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya konseling pada anak ABK (anak berkebutuhan khusus) dalam permasalahan tunarungu dalam perspektif psikologis, sosial dan budaya, serta perkembangan pengetahuan dan iptek. Metode penelitian dengan kualitatif dan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk menceritakan bagaimana konseling dilakukan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus karena beberapa keadaan, seperti ketidakstabilan psikologis atau emosi, serta pengaruh bullying atau tekanan sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di masyarakat, serta keahlian anak ABK dalam berpartisipasi perkembangan mereka melalui aksi di internet penggunaan teknologi canggih. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling sebenarnya adalah dasar penelitian pada anak berkebutuhan khusus yang bermanfaat untuk mengidentifikasi bakat dan potensi. sebagai upaya untuk mengatasi masalah anak ABK.

Kata Kunci: *Anak ABK, Bimbingan, Konseling*

1. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling pada dasarnya mencakup pengetahuan menyatakan orang merupakan berbeda-beda pada hal ekonomi, fisik, sosial serta budaya. Dalam lembaga pendidikan inklusi, beberapa hal latar belakang peserta didik baik-difabel dan non-difabel diterima. Guru BK, juga dikenal sebagai seorang konselor bisa mengerti keadaan fisik siswa. Lalu bisa dikemukakan bimbingan konseling di lembaga pendidikan inklusi adalah jenis dorongan diberikan oleh guru BK, serta dikenal sebagai konselor kepada peserta didik mempunyai kebutuhan khusus atau peserta didik biasa dalam upaya menyelesaikan masalah secara kolektif di dasar kemauan diri sendiri. Keadaan ini searah pandangan Kustawan, yang mengemukakan bahwa bimbingan konseling untuk anak ABK dimaksudkan untuk membantu anak jadi mengetahui dirinya atau keadaan mereka dengan lapang dada, memahami keterbatasan serta kelebihan, juga belajar mengambil keputusan yang tepat untuk diri mereka sendiri.

Konseling untuk siswa berkebutuhan khusus tentunya merupakan cara terbaik untuk menemukan pendekatan terbaik untuk proses konseling karena konseling adalah kegiatan yang mengatur proses pertolongan dengan sistematis supaya peserta didik mampu melawan permasalahannya. Dalam kehidupan nyata, guru harus mengatasi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan konseling adalah media pemahaman yang jelas tentang proses pembelajaran yang relevan untuk anak berkebutuhan khusus secara komprehensif, seperti domain kognitif meliputi pengetahuan, pendapat, fakta, sedangkan domain afektif meliputi emosi, dinamika psikologis kemudian domain psikomotor meliputi kemampuan fisik. dalam menanggapi suatu objek.

Salah satu institusi pendidikan di Yogyakarta adalah SLBN 2 Bantul. SLB merupakan sekolah luar biasa dengan karakteristik siswa tunarungu. Sebuah sekolah serta pendidik memerlukan sarana-prasarana pendidikan, termasuk perangkat lunakserta keras yang dipakai dalam mencapai tujuan akademik, termasuk konseling. Konseling dapat membantu siswa menyampaikan potensi mereka dan mencapai tujuan akademik. Guru kelas juga sering menghadapi masalah dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus terkadang masih memilikinya kesulitan mengungkapkan atau bahkan mengeksplorasi rasa kesediaan mereka dalam kemungkinan untuk memilih atau mengungkapkan pendapat mereka.

Menurut Supriyanto et al. (2019), konselor memiliki prinsip, karakter, kreativitas, pengetahuan, dan informasi yang sama seperti profesional bimbingan konseling. Contohnya adalah publikasi dan penelitian yang dilakukan pada bidang BK. Untuk jangka panjang diharapkan bahwa konselor akan diakui secara profesional oleh sistem hukum. Konseling kualitas merupakan konselor mempunyai berbagai keahlian untuk membantu memberikan bimbingan konseling yang berkualitas. Konselor yang setuju mendukung implementasi sistem penelitian independen, kolaborasi bersama ahli universitas serta pengelompokan bersama rekan kerja (Supriyanto et al., 2019:9). Dengan keterbatasan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, di sekolah atau rumah, konselor harus mengedepankan pertumbuhan diri peserta didik, dan memakai pendekatan inovatif seperti terapi bermain atau bahkan seni terapi sebagai metode konseling.

Komunikasi dan percaya diri yang rendah, kurangnya ruang untuk katarsis terlampaui emosi sebab kekurangan memberikan aspirasi, pengembangan bakat dan wadah yang tidak sesuai dan tidak adanya sarana-prasarana di sekolah atau lingkungan sosial untuk individu dan kelompok. Keadaan ini selanjutnya menyebabkan kesusahan bagi peserta didik untuk membentuk hubungan sosial pada masyarakat, meningkatkan kemungkinan terjadinya pengalaman negatif yaitu kekerasan serta stigma. Konseling psikologis dan sosial budaya yang menyeluruh yang memaksa peserta didik berkebutuhan khusus bersosialisasi dengan masyarakat pada pemilihan cita-cita mereka, hingga di bidang pendidikan dapat mengatasi masalah ini. aspek teknologi dan sains untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Kurang percaya diri, kurang motivasi diri, dan cenderung menarik diri karena siswa enggan memulai pekerjaan baru yang mereka sukai karena merasa dijauhkan dari interaksi sosial.

Apalagi di era milenial, ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat dan komunikasi informasi menjadi lebih mudah. Namun, pendampingan diperlukan pada peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka bisa bersaing perkembangan di dunia dalam masalah penting serta kreatif. pemecahan untuk keterampilan interaksi, sosial dan budaya. Dibutuhkan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mempelajari keadaan positif serta negatif dalam perkembangan jaman, serta kerumitan bentuk serta keadaan pekerjaan serta perlombaan antar individu. Pada dasarnya, layanan bimbingan bagi siswa berkebutuhan khusus lebih ditujukan untuk membantu semua peserta didik pada membentuk perilaku serta keahlian yang relevan dengan tugas pembentukan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada SLBN 2 Bantul, kondisi siswanya termasuk kategori usia remaja yang cenderung menyukai bereksperimen, menyukai keadaan baru, serta mengikuti keadaan baru. Diketahui melalui secara langsung atau sosmed. Dalam psikologis dia tidak stabil serta tingkah lakunya yang emosional. Peserta didik berkebutuhan khusus terkadang sering tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dan mereka terus mencari dukungan dari teman sebaya untuk membuktikan kemampuan mereka.

Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan dinamika psikologis terlibat pada konseling bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran dilihat dari perspektif fisik, sosial budaya, dan teknologi. hasil wawancara peneliti

dengan kepala sekolah SLBN 2 Bantul diketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus kurang termotivasi secara konsisten baik secara intrinsik atau ekstrinsik, maka melatarbelakangi terbentuknya harga diri yang rendah hingga takut mempelajari hal baru, kurangnya mengenali budaya sendiri hal ini dikarenakan kurangnya informasi terutama yang berhubungan dengan teknologi, siswa cenderung mengikuti trending tanpa bisa memilah konten yang terdapat di internet.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi literatur. (Supriyanto et al) mengemukakan metode kualitatif memungkinkan kinerja pengembangan ide dengan menganalisis data dari dokumen. Hasil dari penelitian ini dimaksudkan dalam mendapatkan metrik yang bersangkutan untuk meningkatkan kemampuan konselor pada penelitian bimbingan konseling. Pengumpulan data pertama berasal dari buku, jurnal, penelitian, atau peraturan yang mendukung. Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki cara layanan konseling diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus pada SLBN 2 Bantul dilihat dari perspektif fisik, sosial budaya, dan teknologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Bimbingan Konseling dari aspek Psikologi

Bimbingan dan konseling dijalankan dengan teratur, tetapi selalu berfokus dengan masalah yang terjadi di lembaga pendidikan. Tujuan bimbingan adalah untuk menjadwalkan kegiatan peserta didik dalam menangani psikologi dan belajar. Selain memberikan layanan bimbingan konseling individual serta klasik, guru serta kepala sekolah bekerja sama dengan orang tua peserta didik serta spesialis psikologi siswa, seperti psikolog atau psikiater. Ketika siswa menghadapi ujian, sekolah mengajarkan mereka cara mengatasi stres. Mereka juga memberi mereka saran untuk tetap semangat. Sekolah menentukan program pendidikan yang sesuai untuk potensi siswa.

Tujuan layanan konseling berfokus pada membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas yang meningkat serta problem yang dipengaruhi pada faktor eksternal. Bimbingan dan konseling begitu bermanfaat pada peserta didik karena bisa menolong peserta didik

mengerti kekuatan dan keterbatasan mereka. Bimbingan dan konseling bisa membantu siswa menentukan tujuan dan cara mencapainya yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Tidak diragukan lagi usaha itu memerlukan pengetahuan serta keahlian tertentu sehingga bisa membantu psikologi peserta didik. Bimbingan dan konseling klasikal dengan menggunakan metode model dapat membantu mengurangi tingkah laku bullying, karena memungkinkan karakter peserta didik dalam perkembangan serta peserta didik cenderung mengurangi perilaku yang merugikan orang lain ketika mereka menerima konfirmasi positif dari orang lain.

Peserta didik cenderung menyukai memperkuat rasa positif yang mendorong mereka untuk mempertahankan perasaan. itu dan ulangi. Untuk menangani masalah psikologis siswa, pendekatan psikologis yang tepat harus digunakan. Ini mencakup berbagai elemen sehingga bisa dipertontonkan serta layanan kegaitan konseling, yaitu problem masa perkembangan diri sendiri, transisi, matang, pemenuhan tugas pembinaan. Ada juga masalah yang berkaitan dengan perbedaan individu, baik di antara mereka yang berkebutuhan khusus maupun dengan siswa reguler; hal ini terkait dengan kesiapan siswa dalam menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keunikan dan tuntutan di lingkungan masyarakatnya. Pengenalan jenis dan tingkat kebutuhan merupakan hal utama yang perlu diketahui siswa dalam memilah keinginan dan kebutuhannya.

Bimbingan dan konseling bagi guru dan pihak sekolah bagi anak berkebutuhan khusus pada aspek psikologis : (1) Guru dan pihak sekolah. Individu : Implementasi lebih lanjut pada konseling individu pada masalah pribadi. Layanan kontak langsung dengan siswa secara terjadwa. Pengenalan jenis dan tingkat kebutuhan kelompok : Pelaksanaan konseling konseling positif dalam mengurangi perilaku bullying dan meningkatkan kesulitan komunikasi interpersonal. Bantuan dalam menentukan keputusan sesuai dengan kepribadian masing-masing. Mentoring metode belajar yang efektif, tips menghadapi ujian, hingga mengelola stres, mengelola rencana pendidikan. (2) Anak berkebutuhan khusus. Individu : Dalam komunikasi diri atau kemampuan kognitif, seperti menerjemahkan ungkapan kata, tulisan dan simbol ke dalam tindakan atau melaksanakan intruksi bahkan katarsis ekspresi. Kelompok : Kecemasan tentang masa depannya, Kompleks inferioritas, Perilaku impulsif, Manajemen stress.

Sebagai siswa berkebutuhan khusus, siswa berhak mendapatkan kebutuhan kasih sayang dari keluarga dan lingkungan sekitarnya yang sama dengan anak lainnya, memperoleh harga diri, memiliki harapan yang sama, merasa menjadi bagian dari kelompok, membutuhkan mencoba hal-hal baru bahkan mendapatkan prestasi dan kedudukan, hingga kebutuhan untuk mendapatkan keamanan dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah menjadi kewajiban sekolah dan pemerintah untuk menyediakan lingkungan yang memberikan kemudahan dalam mewujudkan tujuan kebaikan bersama.

Bimbingan Konseling Menurut Aspek Sosial Budaya

Dimensi kesosialan" adalah salah satu aspek manusia. Orang tidak dapat hidup seorang diri karena mereka adalah makhluk sosial. Hidup selalu membentuk kelompok dengan banyak anggota di mana pun dan kapan pun untuk memastikan keselamatan, kemajuan, dan keturunan. Untuk menjaga ketertiban pergaulan sosial, seseorang harus bisa membuat prosedur mengatur hak serta kewajiban setiap anggota kelompok. Ketentuan ini terdiri dari kumpulan angka, norma-sosial, serta pandangan yang terintegrasi pada struktur budaya dan bermanfaat menjadi referensi pada mereka yang mendukungnya. Selama proses belajar, referensi itu diwariskan kepada generasi berikutnya untuk dijaga (Prayitno). Pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus memiliki tingkat sosial yang baik, perilaku prososial ini sebenarnya sudah terbentuk sejak anak tunarungu belum bersekolah. Meskipun seiring dengan perkembangan siswa, perilaku sosial berkembang sesuai dengan kesesuaian di lingkungannya, baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi cara seseorang bertindak adalah dimensi kebudayaan dan kesosialan. Pada dasarnya, lingkungan sosial-budaya seseorang adalah produknya. Ia telah dididik dan diajarkan untuk berperilaku dengan cara yang sama dalam permintaan sosial budaya di sekitar sejak lahir. Jika tidak memnuhi permintaan sosial budaya, dia bisa tereleminasi pada lingkungannya. Proses pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang berbeda tergantung pada lingkungan sosial-budaya mereka. Konflik internal dan eksternal tidak dapat dihindari jika perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak "dijembatani". Pada akhirnya, konflik ini dapat

menghambat perkembangan diri serta tingkah laku diri yang berhubungan di kehidupan sosial serta pribadi mereka.

Selama kegiatan konseling ada komunikasi interpersonal pada konselor serta konseli dari latar belakang sosial serta budaya yang berbeda. Ada 5 sumber kesulitan yang dapat muncul pada komunikasi sosial serta penyesuaian diri pada budaya disebutkan oleh (Pederson dalam Prayitno): (a) Beda bahasa. (b) Komunikasi non verbal. (c) Stereotip. (d) Cenderung untuk menilai. (e) Khawatir

Kesalahpahaman dapat terjadi karena salah satu pihak tidak menguasai bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Komunikasi non verbal yang sering mempunyai makna yang berbeda, kadang-kadang berlawanan. Berdasarkan prasangka subyektif, atau prasangka sosial, yang biasanya salah, stereotipe lebih adil dalam sifat seseorang dan golongan. Penilaian pada seseorang bisa menyebabkan penilaian yang baik tetapi juga reaksi negatif. Ketika seseorang memasuki lingkungan budaya baru di mana mereka merasa asing, mereka menjadi cemas. Ketakutan yang berlebihan tentang keadaan pada budaya bisa menyebabkan kultur shock, bisa membuatnya tidak tahu, dimana, serta kapan harus bertindak. Kelima hambatan komunikasi ini harus dihindari agar komunikasi sosial antara konselor dan klien berjalan dengan baik.

Dalam kegiatan bimbingan konseling di Indonesia (Moh. Surya) membahas gaya bimbingan konseling multikultural, menyatakan teknik multikultural cocok pada lingkungan budaya plural seperti Indonesia. Semangat bhinneka tunggal ika persamaan tersebut menjadi keragaman landasan bimbingan konseling. Kegiatan bimbingan konseling harus berbasis dalam nilai budaya bangsa yang bisa menciptakan kehidupan harmonis pada lingkungan yang plural (Syamsu Yusuf dan A., Nurishan Juntika). Peralihan sosial yang lebih cepat serta situasi masyarakat yang lebih kompleks bisa memberi rasa tidak aman pada remaja serta pemuda. Supra empiris manusia menjadi kemiskinan karena kehidupan mereka terlalu berfokus pada kemajuan material (pemenuhan kebutuhan biologis). Situasi ini ternyata menguntungkan untuk munculnya problem seseorang yang terungkap pada lingkungan psikologi yang tidak aman, termasuk perasaan khawatir, stres, asing, serta terjadi penyimpangan moral. Sifat negatif dari gaya hidup kontemporer adalah sebagai berikut: (a) Tegang fisik serta psikologi. (b) Hidup sulit. (c) Cemas masa mendatang. (d) Tidak manusiawi pada diri

sendiri. (e) Asing pada orang sekitar. (f) Hubungan keluarga tidak baik. (g) Penyimpangan moral. (h) Tidak punya harga diri.

Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab mendidik dan melatih siswa untuk beradaptasi dengan masyarakat dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Salah satu fungsi sekolah adalah kegiatan belajar dan mendidik. Namun, ini tidak cukup untuk membantu siswa memecahkan berbagai masalah dan mempersiapkan mereka untuk terjun di masyarakat. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling sangat penting di sekolah. Layanan ini dirancang untuk membantu siswa dengan berbagai masalah seperti kesulitan belajar, penyesuaian diri dan masalah pribadi yang jika diabaikan akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran sekolah. Banyak aspek kehidupan masyarakat telah berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

Jenis dan tuntutan pekerjaan yang kompleks, gaya hidup yang berbeda, jenis dan peluang pendidikan yang berbeda, persaingan antar individu dan masalah lainnya adalah hasil dari perkembangan modern. Oleh karena itu, manusia harus mampu menghadapi berbagai masalah seperti penyesuaian diri, masalah pemilihan pekerjaan, perencanaan dan pelatihan, hubungan sosial, masalah keluarga, masalah keuangan dan masalah pribadi. Semua orang tahu bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah mereka dengan cara terbaik. Sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, tetapi harus membantu peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan melatih siswa untuk beradaptasi dengan masyarakat dan memecahkan masalah. Sekolah memang mengajar dan mendidik, tetapi itu saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus secara pribadi membantu siswa dengan masalah ini. Peserta didik harus dibantu agar pendidikan yang diterimanya menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan mampu memecahkan masalah (Mohamad Surya, 1988:1-2).

Faktor sosial budaya meningkatkan kesadaran akan kemungkinan pengaruh perubahan dan permasalahan yang timbul sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan masyarakat terhadap produk lembaga pendidikan. Selain itu, ditemukan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk namun tidak terbatas pada aspek sosial, ekonomi, dan politik. Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan berbagai peningkatan kesempatan kerja, masalah pengangguran dan lainnya. Tidak semua orang bisa berhasil mengatasi masalah. Setelah menyelesaikan program pelatihan, siswa harus siap menghadapi kesulitan dan masalah.

Lembaga pendidikan harus membantu peserta didik beradaptasi dengan masyarakat, karena mereka tidak bisa menutup mata terhadap perubahan zaman dan perubahan masyarakat. Bimbingan dan konseling membantu siswa mempersiapkan transisi ke kehidupan kerja dan masyarakat setelah sekolah melalui konseling karir, pemantauan minat, dan pemantauan bakat. Perkembangan zaman juga menyebabkan perubahan di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, dll. Mahasiswa harus siap menghadapi tantangan perkembangan zaman yang dinamis, khususnya dalam kaitannya dengan bimbingan karir. Guru dan orang tua harus dapat mengetahui minat dan kemampuan siswa, sehingga siswa siap memasuki dunia kerja setelah tamat studinya sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya.

Bimbingan Konseling dari Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Saat ini, era kemajuan teknologi telah berakhir. Anak kecil serta remaja yang masih SD/SMP tahu cara menjalankan teknologi modern. Anak kecil atau remaja seperti itu dinamakan generasi Z. Generasi Z merupakan anak yang kelahiran antara th 1995 serta 2010. Saragih mengemukakan yaitu generasi Z merupakan generasi muda yang tahu melek teknologi modern. Karena anak/remaja lebih suka bermain dengan perangkat lunak serta berkomunikasi melalui sistem online, anak kecil/remaja cenderung tidak bertemu bersama temantemannya. Salah satu karakteristik generasi ini adalah perkembangan teknologi yang cepat seiring bersama perkembangan media perangkat lunak dan keras. Informasi mudah diakses oleh anak-anak. Anak kecil/remaja menjadi tidak sabar menunggu rangkaian proses karena hal ini. Anak kecil/remaja sering bersangkut pada internet sebagai sumber jawaban untuk setiap pertanyaan dan kesulitan hidup. Mereka tidak menyadari bahwa teknologi tidak dapat menyelesaikan semua masalah hidup. Beberapa masalah hidup harus diselesaikan secara mandiri melalui perenungan, upaya fisik dan mental, serta membutuhkan pertolongan orang lain secara langsung, tidak secara virtual.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Anak kecil/remaja generasi Z sudah terbiasa memakai internet seperti: bb, facebook, serta twitter untuk berkomunikasi. Anak kecil/remaja tidak bisa menahan keadaan-keadaan yang lama karena kultur mereka yang semua pesat. Anak kecil/remaja merupakan anak-anak dari kultur pesat yang menginginkan keberhasilan tidak dengan usaha yang keras. Anak kecil/remaja ini sering terjadi melakukan beberapa masalah sekaligus. Mereka terus berkomunikasi pada teman-temannya melalui ponsel serta berinteraksi bersama teman-temannya yang lain melalui facebook saat mereka mengerjakan PR. Banyak hal biasanya mengganggunya. Mereka tidak suka berputar saat mempelajari sesuatu, terkadang dari belakang, dari tengah, muka, serta masih banyak lagi. Karena kemajuan dari teknologi internet serta media, anak kecil/remaja sekarang dipenuhi dengan berbagai bentuk atau jenis berita/ informasi dari seluruh global. Mereka penuh dengan berbagai informasi, beberapa di antaranya bertentangan dengan etika kita. Sangat jelas bahwa mereka harus memiliki kemampuan untuk menganalisis secara kritis, membuat pilihan yang bijak, dan membuat keputusan untuk hidup mereka di tengah kekacauan informasi dan prinsip-prinsip ini.

Sebenarnya, anak-anak Indonesia saat ini dihadapkan pada norma budaya dua. Mereka perlu mandiri, berkompetisi, dan membuat keputusan tentang banyak hal, tetapi masyarakat masih tidak memberikan anak-anak makanan yang cukup untuk hidup sendiri. Serangkaian kegiatan pendidikan anak/remaja terus menuntut bahwa kendali eksternal, dogmatisme, serta indoktrinasi sangat penting. Baik orang tua peserta didik atau lembaga pendidikan tidak seluruhnya memberikan pelajaran peserta didik dalam menguji, mengevaluasi, serta berpikir secara mandiri (Susana, 2012). Selain itu generasi Z harus bisa melakukan kehidupan yang lebih sulit serta saling berhubungan, lebih rumit, serta pesat karena globalisasi, modernisasi, mea, serta perkembangan ipteks. Pada era MEA, Kehidupan semakin rumit, penuh dengan peluang dan hambatan. Orang harus memiliki kemampuan untuk berkembang secara dinamis, produktif, dan mandiri (Irvan & Nindiya). Sehingga sebab itu, lembaga pendidikan serta keluarga bisa berusaha dalam menghasilkan anak/remaja turunan Z yang berkualitas tinggi yang bisa bertahan hidup sendiri di era komputer dan internet. Generasi Z terjadi pada anak/remaja yang kelahiran dari tahun 1995 sampai 2010. Karakter generasi Z sangat berbeda dari karakter generasi sebelumnya. Generasi Z terlalu tergantung pada perangkat elektronik

dan konsentrasi yang singkat adalah bukti pengaruh teknologi yang kuat ini (Ozkan & Solmaz, 2015). Sebagai bagian dari generasi Z, teknologi internet mulai membentangi serta berkembang bersamaan pada kemajuan media digital.

Elizabeth T. Santosa mengemukakan berbagai tanda anak/remaja generasi Z sebagai berikut: (a) Mereka memiliki mimpi yang besar untuk menjadi orang yang berhasil. (b) Mereka lebih suka simpel serta berperilaku instan, atau kecepatan. (c) Mereka suka memecahkan masalah yang simpel. Anak ini tidak menyukai perjalanan/proses yang panjang atau lama dalam mempelajari masalah. Permasalahan ini diakibatkan oleh beberapa fakta bahwa anak/remaja ini dilahirkan pada lingkungan yang semuanya ingin cepat. Menyukai kebebasan serta percaya diri Generasi ini lebih suka kebebasan. kebebasan berpendapat, berkreasi, dan berbicara, berekspresi antara lain, anak/remaja dibesarkan di global era modern, di mana para anak/remaja ini lebih suka pembelajaran eksplorasi dari pada mengingat. Anak-anak mayoritas dari generasi ini sangat percaya diri. Mereka lebih penuh harapan serta percaya diri pada berbagai hal. (d) Mereka lebih menyukai bentuk-bentuk yang lengkap serta mendalam. Generasi ini adalah bagian dari generasi yang berpikir kritis serta sangat memperhatikan masalah atau fenomena. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mengklik tombol search engine adalah cara yang sangat mudah untuk mencari informasi. (e) Keinginan luar biasa untuk diakui: setiap orang pada dasarnya ingin dapat pengakuan dari usaha, kerja keras, serta semua kemampuan yang sudah mereka berikan. Selain itu, generasi ini memiliki kecenderungan untuk menerima pengakuan dari orang seperti penghargaan, seperti mendapat pujian, reward, sertifikat, serta penghargaan, akan tetapi mereka memiliki keahlian serta sifat yang berbeda dari orang lain. (f) Digital dan teknologi informasi: Generasi Z atau Generasi Net muncul saat dunia digital mulai masuk dan berkembang pesat. Generasi ini sangat mahir menggunakan teknologi dalam semua aspeknya dan dalam aktivitas sehari-hari. Anak-anak generasi ini lebih suka menghabiskan waktu berbicara dengan orang lain daripada berkomunikasi melalui internet dan media sosial.

Perkembangan teknologi menjadi masalah bagi orang tua dan pendidik untuk dapat memahami perkembangan yang sedang dialami pada peserta didik. Guru serta orang tua juga dituntut menguasai teknologi, terutama terkait dengan pilihan yang terus berubah sesuai perkembangan zaman. Pengaruh global membuat guru dan orang tua

harus melek huruf, untuk media internet guru dapat dilibatkan sebagai proses pembelajaran (online) bahkan proses interaksi peserta didik pada guru dengan orang tua peserta didik tanpa melihat waktu dan tempat sehingga memantau dan mendampingi perkembangan peserta didik menjadi maksimal karena peserta didik bisa menjadi tahu dampak positif dan negatif dalam perkembangan itu serta perkembangan pada proses belajar dalam hal ini yaitu pendidikan yaitu bentuk layanan konseling dapat mempengaruhi kinerja akademik siswa prestasi.

4. Kesimpulan

Layanan ini memberikan gambaran umum tentang perkembangan siswa berkebutuhan khusus dari aspek psikologis, sosial budaya dan iptek. Layanan terprogram, responsif, dan fleksibel mengingat karakteristik siswa yang berbeda. Aspek psikologis dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecemasan siswa, bagaimana mereka mengelola stres, masalah individu, dan penyesuaian diri dengan lingkungan mereka. Dari aspek sosial budaya lebih kepada pembentukan tingkah laku dan kepribadian siswa dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya bahkan berkaitan dengan pengambilan keputusan karirnya nanti. Dari aspek IPTEK, lebih kepada membantu siswa dalam mengikuti perkembangan zaman yang sangat pesat sehingga mampu memilah dampak positif dan negatif dalam perkembangan teknologi.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2018). Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling Di Sekolah (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek). *Jurnal Education and Development*, 4(1), 56-56.
- Aisyah, Siti (2018) Perlunya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah (Ditinjau dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Pengembangan IPTEK). *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*. 4(1), 12-19
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Foluke, NB & Oluwabunmi, OO (2017). Pengaruh Layanan Konseling terhadap Persepsi Kinerja Akademik Siswa Sekolah Menengah di Lagos State. *Jurnal Internasional Instruksi*. 10(2), 211-228

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17-24.
- Nurhasanah, L. (2021, August). Bimbingan dan Konseling sebagai Wadah Meningkatkan Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3927>